

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KELAS INKLUSI DENGAN MENGUNAKAN METODE MONTESSORI DI TK ZIVANA MONTESSORI MAKASSAR (STUDI KASUS PADA 11 ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS)

Andi Tiara Natalia Fitriansyah¹, Rusmayadi², Fitriani Dzulfadhilah³, Tri Sugiarti⁴
tiaranatalia02@gmail.com¹, rusmayadi@unm.ac.id², fitriani.dzulfadhilah@unm.ac.id³,
trisugiartimb@unm.ac.id⁴
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Pendidikan ialah salah satu hak yang layak didapatkan oleh setiap manusia yang hidup di muka bumi ini. Untuk mewujudkan hal tersebut terciptalah pendidikan inklusi. Fokus penelitian ini adalah implementasi pembelajaran kelas inklusi dengan menggunakan metode Montessori di TK Zivana Montessori Makassar (Studi Kasus Pada 11 Anak Berkebutuhan Khusus). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus dan 11 anak berkebutuhan khusus. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi Teknik dan Sumber. Teknik analisis data penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian implementasi pembelajaran kelas inklusi dengan menggunakan metode Montessori di TK Zivana Montessori Makassar berjalan dengan baik karena sekolah memiliki tahapan-tahapan yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, sekolah melakukan asesmen awal melalui program coba kelas, kemudian catatan hasil observasi dari coba kelas akan dijadikan acuan pada saat perancangan PPI. Pada tahap pelaksanaan, di TK Zivana Montessori dalam kelas Mekar terdapat 11 anak berkebutuhan khusus, pelaksanaan pembelajarannya didampingi oleh guru kelas, wakil guru kelas dan GPK. TK Zivana Montessori menyediakan 6 area pembelajaran Montessori yang berisikan aparatus Montessori yang konkrit. Pada tahap evaluasi, sekolah ini memakai instrumen evaluasi yang valid dan ramah bagi anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus karena bersifat individual.

Kata Kunci: Montessori, Inklusi, Implementasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah salah satu hak yang layak didapatkan oleh setiap manusia yang hidup di muka bumi ini. Pada negara Indonesia terdapat undang-undang yang membahas mengenai hal ini, yaitu Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1 ayat 1 yang berbunyi bahwasanya pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang dalam pendidikan nya memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Hambatan-hambatan yang sering dialami oleh anak berkebutuhan khusus ialah hambatan dalam belajar dan perkembangannya. Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2020 mengartikan bahwa penyandang disabilitas ialah anak yang mengalami kelainan baik fisik, mental-intelektual, sensorik maupun memiliki bakat istimewa yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang

seusia dengannya. Adapun beberapa klasifikasi anak berkebutuhan khusus yaitu learning disabilities, intellectual disabilities, physical disorder, gangguan sensori, speech and language disorder, emotional and behavior disorder, autism spectrum disorder, attention deficit hyperactivity disorder dan gifted and talented.

David (Muazza et al., 2018) menjelaskan inklusi merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris yaitu inclusion yang memiliki pengertian dimana anak berkebutuhan khusus belajar berdampingan diruang kelas yang sama dengan anak reguler. Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang menyertakan setiap anggota masyarakat, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus adalah mereka yang mempunyai kebutuhan permanen dan atau sementara untuk memperoleh layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khususnya. Kebutuhan-kebutuhan ini muncul dikarenakan adanya kelainan baik dari segi kelainan bawaan atau diperoleh setelah lahir, kondisi sosial, ekonomi dan atau politik. Sapon-Shevin (Mansur, 2019) mendefinisikan pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan luar biasa yang mempersyaratkan agar semua anak luar biasa dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama.

Berdasarkan penelusuran peneliti menunjukkan bahwa pada proses pembelajarannya di TK Zivana Montessori anak berkebutuhan khusus dan anak regular belajar pada ruang kelas yang sama, tidak ada kelas khusus. Jadi peserta didik regular dan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus belajar bersama dari awal pembelajaran sampai pulang. Selama pembelajaran peserta didik didampingi oleh guru kelas, wakil guru kelas dan Guru Pendamping Khusus. Penerapan pembelajaran kelas inklusi dengan menggunakan metode Montessori di TK Zivana Montessori Makassar, dalam kegiatan pembelajarannya diawali dengan bermain di playground kemudian dilanjutkan dengan circle time, kegiatan yang sesuai dengan nama harinya, mengaji, kegiatan Montessori, snack time, pembahasan tema dan pulang. Pada evaluasinya, tidak ada perbedaan antara anak regular dan anak berkebutuhan khusus.

Penelitian yang dilakukan Hastari & Sujana (2020) terkait implementasi pembelajaran inklusi ditemukan bahwa di TK RA Anak Emas Bali menggunakan kurikulum 2013 hanya saja disesuaikan lagi dengan kemampuan ABK. Terdapat GPK bagi anak berkebutuhan khusus. Pihak sekolah selalu menjalin komunikasi dengan orang tua ABK terkait perkembangan anaknya. Untuk anak berkebutuhan khusus sekolah ini menggunakan metode komunikasi dan perintah langsung. Dan penilaian untuk ABK lebih kearah menggunakan metode observasi, catatan anekdot, dan percakapan guru

Pangestuti (2023) melakukan penelitian di PAUD Inklusi Saymara Kartasura Sukoharjo Jawa Tengah yang menunjukkan hasil bahwa PAUD inklusi di sekolah tersebut menggunakan kurikulum 2013 baik untuk anak regular maupun ABK. Pihak sekolah selalu melakukan koordinasi antara guru, GPK, dan orangtua secara fleksibel. Model pembelajaran yang digunakan ialah model pembelajaran sentra. Anak regular dan ABK dalam hal penggunaan metode, media, serta kegiatannya sama tetapi untuk ABK disesuaikan lagi dengan kemampuan masing-masing. Namun disekolah tersebut masih belum menerapkan Program Pembelajaran Individu (PPI) untuk ABK.

Berkesinambungan dengan dua penelitian lainnya hasil penelitian oleh Dewi et al., (2020) melakukan penelitian dengan hasil yang menunjukkan bahwa di TK Rare Bali School sudah cukup baik dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif di taman kanak-kanak. Sekolah menyiapkan beberapa hal seperti kurikulum yang dimodifikasi, menyiapkan pendidik dengan pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus, menyediakan pelayanan shadow teacher (guru pendamping), menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua, metode pembelajaran yang cocok, hingga evaluasi sebagai upaya untuk

meningkatkan kemampuan peserta didik ABK dan non ABK. Sayangnya sarana dan prasarana untuk siswa berkebutuhan khusus dapat dikatakan belum memadai. Hanya sebatas APE atau alat permainan edukatif yang disediakan oleh TK.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, penelitian yang mengemukakan informasi menggunakan kata-kata dan tidak menggunakan angka-angka serta prosedur statistik dengan batasan terperinci dari fenomena-fenomena realitas yang terjadi dilapangan. Creswell (Murdiyanto, 2020) mengartikan pendekatan kualitatif sebagai penelitian yang pemahamannya didasarkan dari metodologi yang menganalisis suatu fenomena sosial dan permasalahan manusia. Pada pendekatan ini peneliti menghasilkan suatu gambaran kompleks, serta membuat laporan terperinci yang berisi kata-kata dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. Menurut Straus dan Corbin (Murdiyanto, 2020) penelitian dengan pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial ataupun hubungan kekerabatan. Herdiansyah (Murdiyanto, 2020) mengartikan studi kasus merupakan model penelitian yang memiliki sifat komprehensif, terperinci, mendalam, dan digunakan untuk meneliti gejala-gejala yang sifatnya kontemporer. Maka dari itu, peneliti menggunakan metode ini untuk mengetahui serta meneliti bagaimana implementasi pembelajaran kelas inklusi dengan menggunakan metode Montessori di TK Zivana Montessori (studi kasus pada 11 anak berkebutuhan khusus).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Implementasi Pembelajaran Kelas Inklusi dengan Menggunakan Metode Montessori di TK Zivana Montessori

a. Persiapan

1) Filosofi Dilaksanakannya Kelas Inklusi

Berdasarkan peninjauan yang dilakukan peneliti dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam diperoleh informasi bahwa TK Zivana Montessori Makassar didirikan karena pihak sekolah menganggap betapa krusialnya pendidikan untuk semua tanpa terkecuali. Hal ini sejalan dengan Alisjahbana & Murniningtyas (2018) tujuan pembangunan berkelanjutan atau sustainable development goals Indonesia nomor 4 yakni pendidikan berkualitas yang berarti menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua.

2) Kompetensi Guru

Kualifikasi guru kelas maupun guru pendamping khusus di TK Zivana Montessori memprioritaskan berlatar pendidikan anak usia dini dan psikologi. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Bachtiar (2020) yakni jika guru tersebut mampu dalam memberikan layanan pendidikan yang baik, maka dengan sendirinya anak akan mendapatkan asupan pembelajaran yang baik juga, begitupun sebaliknya.

3) Peningkatan Kapasitas Guru Kelas dan GPK

Untuk mewujudkan layanan pendidikan yang baik, TK Zivana Montessori menyediakan dan memfasilitasi program pengembangan diri kepada tenaga pendidik secara offline maupun online. Sekolah menyediakan program pengembangan diri berupa pelatihan yang diberikan langsung oleh kepala sekolah dan direktur pendidikan Zivana terkait Montessori dan inklusi. Pihak sekolah juga memfasilitasi program pengembangan diri eksternal berupa pelatihan atau kursus apapun yang dibutuhkan oleh tenaga pendidik. Hal tersebut sesuai dengan Phytanza et al., (2023) yang menyebutkan bahwa pelatihan

guru yang berkelanjutan diperlukan agar mereka siap mengajar di lingkungan inklusif karena guru merupakan kunci dalam pendidikan inklusif, mereka harus memiliki pemahaman yang kuat tentang berbagai kebutuhan peserta didik dengan kebutuhan khusus.

4) Asesmen Awal Peserta Didik

Astati et al., (2018) menyebutkan asesmen merupakan suatu proses pengumpulan informasi atau data secara komprehensif mengenai keberadaan individu yang dapat dijadikan dasar dalam menyusun program layanan atau pembelajaran bagi individu sesuai dengan kebutuhannya. Sesuai dengan pendapat ahli tersebut, di TK Zivana Montessori asesmen awal diberikan pada anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan formulir observasi anak yang dirancang dan dikembangkan oleh yayasan dan pihak sekolah. Formulir observasi diisi oleh guru dan orangtua pada saat coba kelas.

5) Perancangan PPI

Salah satu pelayanan yang diberikan TK Zivana Montessori kepada peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus ialah dengan menyediakan PPI. PPI di sekolah ini dirancang berdasarkan hasil asesmen awal. PPI dirancang oleh guru kelas, wakil guru kelas dan GPK kemudian kepala sekolah dan orang tua akan memberikan masukan jika memang diperlukan. PPI yang dirancang terdiri dari 4 komponen yakni kondisi anak, target, area yang harus dilatih dan rencana kegiatan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Jaya et al. (2018) bahwa PPI merupakan rumusan program pembelajaran yang disusun dan dikembangkan berdasarkan hasil asesmen terhadap kemampuan individu anak, PPI disusun oleh satu tim, semuanya bertanggung jawab terhadap program.

6) Sarana dan Prasarana

Nurwanto et al., (2018) menyebutkan sarana dan prasarana berfungsi sebagai wahana untuk mendukung keberlangsungan proses dan pencapaian tujuan-tujuan pendidikan inklusif. Sejalan dengan hal ini ketersediaan sarana dan prasarana di TK Zivana Montessori sudah cukup lengkap dan menunjang proses pembelajaran kelas inklusi mulai dari sarana dan prasarana kelas dan sarana prasarana umum. Terdapat 6 area Montessori yakni area keterampilan hidup, area sensorial, area matematika, area bahasa, area budaya dan area agama islam. Terdapat pula kelas bahasa yang merupakan ruang sumber untuk kebutuhan ABK. Namun terdapat beberapa sarana dan prasarana yang sudah rusak dan perlu diganti. Untuk mengatasi hal tersebut, guru kelas akan memberikan konfirmasi terkait kekurangan atau kerusakan sarana prasarana kepada kepala sekolah dan kepala sekolah akan segera menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan.

b. Pelaksanaan

1) Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Inklusi Menggunakan Metode Montessori

Menurut Phytanza et al., (2023) pendidikan inklusif ialah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk yang memiliki gangguan dan potensi kecerdasan atau bakat istimewa, untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan yang sama dengan peserta didik pada umumnya.

Farah et al., (2022) menuliskan tujuan pendidikan inklusif ialah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki gangguan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya serta mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di TK Zivana Montessori Makassar dalam menerapkan pembelajaran kelas inklusi dengan menggunakan metode Montessori diawali dengan peserta didik bermain di playground sekolah yang bertujuan untuk menstimulus fisik motorik peserta didik.

Kemudian peserta didik berkumpul dan duduk bersama dalam kelas untuk melakukan kegiatan circle time. Pada kegiatan circle time peserta didik membahas tanggal, nama-nama hari, nama-nama bulan dan tahun. Setelah membahas tanggal, nama-nama hari, nama-nama bulan dan tahun dilanjutkan dengan membahas cuaca sambil bernyanyi lagu *how's the weather*. Setelah itu guru yang memimpin kegiatan ini akan mengambil buku cerita mengenai adab dan membacakannya. Kemudian peserta didik bernyanyi lagu daerah berjudul Sajojo. Setelah bernyanyi lagu daerah, peserta didik bernyanyi kartu fonik sesuai dengan yang sedang dipelajari, kegiatan terakhir dalam circle time adalah berbincang-bincang mengenai kabar peserta didik hari itu.

Setelah selesai melaksanakan kegiatan circle time, kegiatan selanjutnya adalah kegiatan yang sesuai dengan nama harinya yakni Senin Bugar, Selasa islami, Rabu kreasi, Kamis islami dan Jumat seru. Pada Senin bugar, peserta didik akan melakukan aktivitas yang dapat menstimulus fisik motorik nya. Guru yang bertanggung jawab akan menyiapkan terlebih dahulu alat dan bahan yang dibutuhkan. Aktivitas pada Senin bugar seperti, bermain bakiak, meniup gelas, memindahkan bola, melompat dan sebagainya. Pada Selasa dan Kamis islami peserta didik melaksanakan shalat dhuha berjamaah, guru akan memilih acak 1 peserta didik yang akan menjadi imam. Setelah shalat peserta didik membaca surah pendek, doa sehari-hari dan membahas adab. Rabu kreasi memberikan kesempatan peserta didik untuk berkreasi dari bahan-bahan bekas maupun baru yang sederhana seperti membuat kartu pop up mengenai adab di masjid, membuat sapi dari gelas, membuat hiasan kelas dan sebagainya. Kemudian pada Jumat seru guru akan menyiapkan kegiatan sesuai dengan tema seperti pada tema sayuran peserta didik akan membuat sandwich, pada tema hewan ternak peserta didik akan bermain role playing memerias susu sapi dan membersihkan kotoran sapi.

Kemudian peserta didik akan diajar mengaji satu-satu dengan guru kelas, wakil guru kelas dan GPK. Pada kegiatan Montessori anak bebas memilih kegiatan atau material apa yang ingin dimainkan atau dipelajari di berbagai area. Setiap anak regular maupun anak berkebutuhan khusus akan didampingi oleh guru kelas, wakil guru kelas maupun GPK. Guru kelas, wakil guru kelas dan GPK bertindak sebagai pengamat dan tidak banyak menegur anak. Selanjutnya pada kegiatan snack time peserta didik akan duduk melingkar di atas matras dan makan bersama. Setelah selesai makan, guru kelas akan melakukan recalling dan berdoa sebelum pulang.

ABK yang bersekolah di TK Zivana Montessori Makassar mendapatkan pelayanan yang sama seperti peserta didik reguler. Tidak ada kelas khusus yang membedakan antara ABK dengan peserta didik lainnya. Mereka bermain dan belajar bersama di ruang kelas yang sama. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Smith (Supena et al., 2018) bahwa Pendidikan inklusif menekankan anak berkebutuhan khusus harus disertakan dalam seluruh program maupun kegiatan sekolah, anak tidak boleh dibatasi dalam hal berbicara, bekerja, maupun bersosialisasi dengan teman kelasnya. Anak dengan kebutuhan khusus seharusnya di rangkul dan tidak dibeda-bedakan. Serta peserta didik diajarkan untuk saling menghargai satu sama lain. Hal ini sejalan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusif menurut Supena et al., (2018) yakni prinsip kebermaknaan, yang berarti pihak sekolah bisa menjaga komunitas kelas menjadi ramah serta menghargai perbedaan yang ada.

2) Jumlah ABK Dalam Kelas Inklusif

Terkait jumlah ABK dalam kelas inklusif pada TK Zivana Montessori yakni di kelas Mekar terdapat 11 ABK dari total 22 peserta didik. Klasifikasi ABK pada kelas Mekar adalah 1 peserta didik dengan jenis gangguan *speechdelay*, 1 peserta didik dengan jenis gangguan autisme ringan, 4 peserta didik dengan jenis gangguan tunarungu dan 5 peserta didik dengan jenis gangguan ASD.

Menurut Supena et al., (2018) rasio siswa ABK dalam sekolah PAUD inklusif idealnya maksimal 2 anak dalam 1 rombongan belajar (rombel) dengan mempertimbangkan daya dukung PAUD terkait. PAUD inklusif perlu memperhatikan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas inklusif. Di sisi lain, dalam proses pembelajaran perlu juga memperhatikan tingkat gangguan atau hambatan yang ada pada siswa ABK. Apabila semua aspek dapat mendukung, idealnya 1 rombel dapat menampung 2 siswa ABK, apabila tidak maka sekolah PAUD dapat menerapkan rasio 1 siswa ABK dalam 1 rombel. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa rasio ABK di TK Zivana Montessori belum ideal.

3) Ketersediaan GPK

TK Zivana Montessori menyediakan GPK, hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Liani & Barsihanor, (2021) pada dasarnya pelayanan terhadap ABK tidak hanya bertanggung jawab pada guru kelas saja, namun sekolah harus memiliki GPK yang akan memberikan pendampingan pada ABK. Selama ABK berada di sekolah, GPK lah yang akan mendampingi ABK tersebut dari awal kedatangan sampai pulang. Meskipun ABK didampingi, GPK di sekolah ini tetap mengutamakan melatih kemandirian anak sehingga anak tidak bergantung pada GPK.

Namun di sekolah ini tidak semua ABK didampingi oleh GPK, ada pula ABK yang didampingi oleh guru kelas dan wakil guru kelas. Hal ini disebabkan karena kepala sekolah merasa ABK yang sudah mandiri tidak perlu didampingi oleh GPK. Klasifikasi ABK yang didampingi oleh guru kelas dan wakil guru kelas adalah tunarungu yang sudah memakai implant koklea, *speechdelay*, dan autisme ringan. Sedangkan 5 ABK sisanya yang mengalami gangguan *Autism Spectrum Disorder* didampingi oleh GPK.

4) Pelaksanaan PPI Untuk ABK

Pelaksanaan PPI untuk ABK di TK Zivana Montessori dilaksanakan oleh guru kelas, wakil guru kelas maupun GPK sesuai dengan tanggung jawab masing-masing. Pada PPI setiap anak berbeda tapi satu hal yang sama ialah guru selalu mengutamakan melatih kemandirian anak. Contoh pelaksanaan PPI untuk ABK di TK Zivana Montessori ialah mengenal nama teman dan keluarga, toilet training, mengenal nama-nama binatang, melatih sensori dan sebagainya.

PPI di TK Zivana Montessori dijalankan sesuai dengan kemampuan anak. Jika anak belum bisa, guru tidak langsung menegur tetapi guru akan mengobservasi dan mencatat perkembangan anak dan akan mengulanginya lagi di keesokan harinya sampai anak tersebut mencapai target dari program-program pembelajaran individual yang telah di buat.

TK Zivana Montessori memberikan layanan terapi AVT dan terapi SI untuk ABK. Menurut Badiah et al., (2020) terapi AVT merupakan terapi yang bertujuan agar anak tunarungu dapat memaksimalkan fungsi indra pendengaran dengan dibantu ABD digital maupun implan koklea. Menurut Daeng, (2017) terapi Sensori Integrasi (SI) adalah usaha untuk mengaktifkan, memulihkan, dan mengoptimalkan proses neurologis melalui sistem sensorik sehingga individu mampu merespon lingkungan dengan tepat. Terapi ini dilaksanakan setelah pulang sekolah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Terapi

dilakukan satu jam per sesi selama satu bulan.

5) Evaluasi

Idrus L, (2019) mengungkapkan bahwa evaluasi merupakan salah satu komponen yang penting dalam pembelajaran karena dengan adanya evaluasi peserta didik dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti pendidikan. Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara di TK Zivana Montessori evaluasi peserta didik reguler dan peserta didik yang mengalami kebutuhan khusus sama, tidak ada perbedaan serta dilakukan per tiga bulan.

Terdapat tiga jenis penilaian di sekolah ini yakni laporan harian, laporan perkembangan peserta didik, dan rapor Montessori. Laporan harian dilakukan dengan mengobservasi peserta didik pada saat melakukan aktivitas dalam satu hari. Laporan perkembangan peserta didik merupakan laporan dalam satu semester yang berdasarkan aspek perkembangan anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, sosial emosional, seni, kognitif, dan bahasa. Rapor Montessori merupakan laporan perkembangan peserta didik berdasarkan enam area pembelajaran Montessori. Pihak yang melakukan evaluasi pembelajaran adalah guru kelas, wakil guru kelas dan GPK yang kemudian akan diperiksa oleh kepala sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti tentang implementasi pembelajaran kelas inklusi dengan menggunakan metode Montessori di TK Zivana Montessori Makassar maka dapat disimpulkan bahwa sekolah memulai dengan tahap persiapan. Pada tahap persiapan, sekolah melakukan asesmen awal melalui program coba kelas, kemudian catatan hasil observasi dari coba kelas akan dijadikan acuan pada saat perancangan PPI. Pada tahap pelaksanaan, di TK Zivana Montessori dalam kelas Mekar terdapat 11 anak berkebutuhan khusus dari 22 peserta didik. Pelaksanaan pembelajarannya didampingi oleh guru kelas, wakil guru kelas dan GPK. TK Zivana Montessori menyediakan 6 area pembelajaran Montessori yakni area keterampilan hidup, area sensorial, area matematika, area bahasa, area budaya dan area agama yang berisikan apparatus-aparatus Montessori yang konkrit. Pada tahap evaluasi, sekolah ini memakai instrumen evaluasi yang valid dan ramah bagi anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus karena bersifat individual. Dari hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kelas inklusi dengan menggunakan metode Montessori di TK Zivana Montessori Makassar berjalan dengan baik karena sekolah memiliki tahapan-tahapan yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Selain itu sekolah menyediakan PPI dan GPK untuk anak berkebutuhan khusus. Sekolah pun memiliki apparatus Montessori yang cukup lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, A. S., & Murniningtyas, E. (2018). Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia (Vol. 3, Issue 2). Unpad Ress.
- Astati, Mariam, R. S., & P, S. N. (2018). Identifikasi Dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus. News.Ge, 021, <https://news.ge/anakliis-porti-aris-qveynis-momava>.
- Bachtiar, M. Y. (2020). Pembelajaran Berbasis Ramah Anak Taman Kanak-kanak di Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Instruksional*, 1(2), 131–142.
- Badiah, L. I., Jauhari, M. N., & Mambela, S. (2020). Penerapan Pelatihan Terapi Auditorial Verbal Therapy (AVT) untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Tunarungu. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 6(1), 39. <https://doi.org/10.17977/um031v6i12020p39-42>
- Daeng, N. R. (2017). Pengaruh Terapi Sensori Integrasi Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Retardasi Mental Sedang [Medan Area].

- <https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/11664/1/131804030> - Nuzul Rahmi Daeng - Fulltext.pdf
- Dewi, P. S. D., Ujianti, P. R., & Magta, M. (2020). Penerapan Pendidikan Inklusif pada Pembelajaran Taman Kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 87–97. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v8i2.441>
- Farah, A., Agustiyawati, Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Tulalessy, C., Herawati, F., & Maryanti, T. (2022). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif. 1–50. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>
- Hastari, Y. N., & Sujana, I. W. (2020). Pelaksanaan Program Paud Inklusi Berbasis Pendidikan Islam: Studi Kasus Di Ra Anak Emas Kota Denpasar. *Journal for Lesson and Learning ...*, 3(3), 469–476
- Idrus L. (2019). EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN Idrus L 1. *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*, 9(2), 920–935.
- Jaya, I., Soendjojo, R. P., Pujiastuti, H., & Wahyuni, M. (2018). Prosedur operasi standar pendidikan anak usia dini inklusif program pembelajaran individual. In Direktorat Pembinaan Pembinaan Anak Usia Dini, Direktorat Jendral Pembinaan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Issue 021). Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Liani, S., & Barsihanor. (2021). Peran Guru Pendamping Khusus pada Program Layanan Pendidikan Inklusi di TK Idaman Banjarbaru. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.35473/ijec.v3i1.828>
- Mansur, H. (2019). Pendidikan Inklusif Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua. Parama Publishing.
- Muazza, M., Hadiyanto, H., Heny, D., Mukminin, A., Habibi, A., & Sofwan, M. (2018). Analyses of inclusive education policy: A case study of elementary school in Jambi. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jk.v2i1.14968>
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In Bandung: Rosda Karya.
- Nurwanto, H., Ramadhan, E. I., Sumarti, & Sartana. (2018). Prosedur Operasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif Sarana dan prasarana. 021.
- Pangestuti, S. T. (2023). Pembelajaran Inklusi pada Anak Usia Dini: Bagaimana Sistem Pengelolaannya? *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3509–3518. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4559>
- Phytanza, D. T. P., Nur, R. A., Hasyim, Mappaompo, A. M., Rahmi, S., Oualeng, A., Silaban, P. S. M., Suyuti, Iswati, & Rukmini, B. S. (2023). Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, dan Tujuan. In *EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru (Issue 1)*. CV. Rey Media Grafika. <https://proceeding.dharmawangsa.ac.id/index.php/PFAI/article/view/17>
- Supena, A., Nuraeni, S., Soedjojo, R. P., Maret, W., Paramita, D., Rasyidi, C., & C, S. D. (2018). Pedoman penyelenggaraan pendidikan anak usia dini inklusif (guidelines for the implementation of inclusive early childhood education). Direktorat Pembinaan Pembinaan Anak Usia Dini, Direktorat Jendral Pembinaan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 21, 30.